

## Fenomena *Writer's Block* dalam Novel *Metropop The Architecture of Love* Karya Ika Natassa

TANIA INTAN

tania.intan@mail.unpad.ac.id

Program Studi Sastra Prancis, Universitas Padjadjaran  
Bandung, Indonesia

dikirim: 15/5/2020 diperbaiki: 30/8/2020 diterima: 3/10/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i2.2462 hlm: 147-157

**ABSTRACT** *Writer's Block* is a psychiatric phenomenon experienced by writers in the form of a deadlock when writing because of certain obstacles. This study discusses the writer's block that the female protagonist experienced in the metropop novel *The Architecture of Love* by Ika Natassa. Data was collected by the documentation study technique and reviewed with a literary psychology approach. The theoretical foundation used is the theory of Bergler, Singer & Barrios. The research problems formulated are how the writer's block phenomenon is displayed in the novel *The Architecture of Love*, and how the narrative elements in the work support the themes presented by the author. The results showed that the writer's block phenomenon experienced by the main character was especially caused by unhappiness that is manifested in the form of apathy, anger, anxiety, and problems with other people (ex-husband). Because the writer's block is a psychological symptom, in this novel, the disorder can be overcome with therapy in the form of relaxation and establishing relationships with new people. As a romance-themed novel, the metropolitan novel *The Architecture of Love* is built by narrative elements that support the writer's block theme.

**Keywords:** writer's block, metropop, literary psychology, Ika Natassa

### PENDAHULUAN

Ika Natassa adalah salah satu penulis kontemporer kenamaan Indonesia. Ia lahir di Medan pada tanggal 25 Desember 1977. Sebelum menulis novel, ia bekerja sebagai karyawan Bank Mandiri dan telah mendapatkan sejumlah penghargaan di bidang perbankan. Karena kecintaannya terhadap buku, Ika Natassa terinspirasi untuk membuat LitBox, yaitu bisnis penjualan buku secara *online*, tanpa pembeli mengetahui novel apa yang akan diterimanya (Saraswati 2019). Namun, pembaca tidak akan dikecewakan karena LitBox akan memberikan novel yang paling direkomendasikan. Ika Natassa juga mengadakan kampanye *Reading is Sexy* pada tahun 2014 untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Ika Natassa mulai menulis sejak tahun 2006. Seluruh karyanya diklasifikasikan bergenre metropop, seperti *A Verry Yuppy Wedding* (2007), *Divortiaire* (2008), *Underground* (2010), *Antologi Rasa* (2011), *Twivortiaire* (2012), *Twivortiaire 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), dan *The Architecture of Love* (2016). Sebagian dari karyanya telah difilmkan, yaitu *Critical Eleven* (2017), *Susah Sinyal* (2018), *Antologi Rasa* (2019), dan *Twivortiaire* (2019). Genre metropop yang diusung Ika Natassa ini selalu mengangkat sisi kehidupan urban dengan romansa yang sering terjadi pada masyarakat kota.

*The Architecture of Love* dipilih sebagai objek penelitian ini karena isi ceritanya yang menarik serta apresiasi yang cukup tinggi dari para pembacanya. Salah satu keunikan dari novel-novel Ika Natassa adalah keberadaan protagonis dari novel-novelnya yang lain. Dalam *The Architecture of Love* misalnya, pembaca *Critical Eleven* akan dapat langsung mengenali keberadaan tokoh Ale Risjad, Anya, beserta anak kedua mereka yang baru lahir. Mereka yang telah membaca *Antologi Rasa* juga tidak akan menyangka bahwa dua protagonis novel tersebut, Harris Risjad dan Keara, pada akhirnya menikah dalam *The Architecture of Love*. Kemunculan tokoh-

tokoh tersebut dalam bingkai yang sama dimungkinkan, karena mereka dikisahkan memiliki pertalian darah: Ale dan Harris adalah kakak beradik, sedangkan Raia Risjad, tokoh utama novel *The Architecture of Love*, adalah saudara sepupu mereka.

Novel yang terdiri dari 304 halaman dan 22 bab tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Karya ini ditulis Ika Natassa dengan bantuan #PollStory yang berkolaborasi dengan Twitter. Melalui cara tersebut, pembaca memiliki hak untuk menentukan alur cerita melalui sejumlah *polling*. Menurut Agnes (2016), proyek penulisan yang dimulai pada 31 Desember 2015 hingga 14 Februari 2016 dengan total 14 episode ini menarik 40.000 pembaca dari seluruh dunia. Novel ini akan difilmkan dengan aktris Putri Marino sebagai pemeran tokoh Raia dan diproduksi oleh Starvision Plus (Rura 2020).

*The Architecture of Love* berkisah tentang Raia Risjad, seorang penulis novel terkenal yang bertemu dengan seorang arsitek bernama River Yusuf di New York. Keduanya berada di kota itu dengan alasan yang hampir sama, yaitu untuk berlibur sekaligus melarikan diri dari masa lalu masing-masing. Selain itu, Raia juga sedang mengalami hambatan dalam menulis sehingga terus menerus ditagih oleh editornya.

Menulis, menurut Sibarani (2007, 132), adalah proses kognitif dan perilaku yang sangat rumit, bahkan dianggap satu tingkat lebih sulit di atas kegiatan membaca dan memahami. Dalam novel *The Architecture of Love*, ada indikasi gejala *writer's block* yang dialami Raia, karena hampir selama tiga tahun, ia tidak lagi menghasilkan karya baru. Dengan mengutip kajian psikologis dari Jerome Singer dan Michael Barrios (1981), Firmansyah (2018) menyebutkan bahwa penulis dapat mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, yang dalam dunia kepenulisan disebut dengan *writer's block*, sebuah istilah yang ditemukan oleh Edmund Bergler (Konnikova 2016). Selama dua puluh tahun, Bergler mempelajari para penulis yang menderita penyakit *neurotic inhibitions of productivity*. Dalam jurnal *American Imago* (1950), Bergler menulis artikel dengan mengargumentasikan bahwa penulis memiliki misi yang sama dengan psikoanalisis. Seorang penulis secara tidak sadar *tries to solve his inner problems via the sublimatory medium of writing*. Mereka mencoba menyelesaikan masalah internalnya dengan melalui media tulisan. Dengan demikian, penulis yang terhambat menulis berarti terhambat secara psikologis (Konnikova 2016).

Bukan hanya penulis pemula, penulis besar seperti Alexandre Dumas, Victor Hugo, JK Rowling, dan Herman Melville sekalipun dapat mengalami *writer's block*. Anindito (2007) menjelaskan bahwa kemacetan dalam menulis ini bersifat sementara. Menurut Poff yang dikutip oleh Bastug (2017, 605), penulis yang mengalami *writer's block* bukan berarti tidak memiliki keinginan untuk menulis, tetapi ia merasa gagal dalam menghasilkan sebuah teks. Menurut penulis Dee Lestari (2015), ada dua jenis kondisi hambatan menulis ini. Yang pertama bersifat akut, yaitu saat cerita yang sedang ditulis terhalang oleh perintang yang sebenarnya kecil, tetapi dapat menjadi besar karena ketidakjelian penulis. Tingkatan ini lebih sesuai dikategorikan sebagai distraksi daripada kebuntuan. Sedangkan yang kedua, *writer's block* yang terjadi karena hambatan besar, sebagaimana penulis menghadapi tembok yang tidak dapat ditembus.

Méry & Noiville (2011) menjelaskan bahwa gejala hilangnya ide seperti ini adalah penyakit yang memalukan bagi penulis. Mereka menggambarkan tanda-tanda berikut ini sebagai indikasi dari terjadinya *writer's block*.

Ada sesuatu yang terasa menjadi gila. Semakin Anda menatap layar, semakin dia menatap Anda. Tidak ada yang dihasilkan dari pandangan yang steril itu. Di otak Anda hanya ada kekacauan. Anda meragukan setiap kata, setiap kalimat, yang Anda ulangi sepuluh kali, lima belas kali, dan yang selalu berakhir di tempat sampah. Anda mengatakan pada diri sendiri ini masalah psikologis. Anda mengubah tempat penulisan, sudut pandang Anda, subjek Anda. Anda menunggu enam bulan untuk menyelesaikan semua ini. Tidak ada yang bisa dilakukan ...

Menurut Singer dan Barrios (1981) yang dikutip Firmansyah (2018), penyebab dari fenomena *writer's block* adalah ketidakbahagiaan, yang terjadi karena empat hal mendasar, yaitu apatisme, amarah, kegelisahan, dan bermasalah dengan orang lain. Gejala ini memang bukan gangguan mental serius, tetapi jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Penulis dapat benar-benar kehilangan motivasi yang membuat langkahnya terhenti sementara atau permanen (King, 2020).

Sebagai sebuah gejala psikologis, *writer's block* dapat diatasi dengan perlakuan terapis, mulai dari hal-hal yang mudah seperti mandi, karena dapat merelaksasi tubuh yang penat, hingga pergi ke tempat baru yang jauh untuk menghindari kebosanan. Bersepakat dengan ide tersebut, Lestari (2015) menyarankan pada para penulis yang mengalami *blocking* ini untuk berhenti menulis sejenak, mandi, menjauhi distraksi, dan menggerakkan tubuh, sedangkan King (2020) menganggap kegiatan yang menyenangkan seperti membaca buku, menonton film dan berita, istirahat yang cukup, berolahraga, dan menulis bersama orang lain, dapat menjadi solusi dari gangguan menulis tersebut. Tim penerbit Stiletobook (2019) menganjurkan hal serupa, yaitu bersenang-senang tanpa meninggalkan kegiatan menulis.

Beberapa solusi mengatasi *writer's block* yang tidak lazim ternyata dilakukan oleh para penulis besar dunia. Untuk menjaga produktivitasnya, Victor Hugo sering mengurung diri di rumah dan menulis tanpa memakai pakaian. Ketika menulis, Edgar Allan Poe selalu ditemani kucingnya yang ia anggap sebagai pengawas dalam pekerjaannya. Colette baru dapat mulai menulis bila ia telah menemukan kutu di tubuh anjing peliharaannya. Virginia Woolf lebih suka berdiri saat menulis, sedangkan James Joyce selalu menggunakan jas putih saat menulis. Agatha Christie memilih berendam di air hangat sambil memakan apel saat ia menyusun plot cerita yang rumit.

Tema tentang penulis yang mengalami *writer's block* pernah diangkat dalam beberapa karya. Salah satu di antaranya ditulis oleh Stephen King dalam novelnya yang berjudul *Bag of Bones* (1998). Buku ini menceritakan kisah seorang penulis novel yang terserang *writer's block* selama bertahun-tahun yang dipicu oleh kematian sang istri. Ia duduk di depan komputer selama berjam-jam, hingga akhirnya mengalihkan perhatiannya dengan cara mengisi TTS. Namun, saat mencoba memaksakan diri menulis kembali, ia malah mengalami kolaps (Anindito 2019). Karya lain yang menggunakan tema *writer's block* adalah novel berjudul *Keep the Aspidistra Flying* (1936) karya George Orwell. Tokoh utamanya, Gordon Comstock, dengan hampir berputus asa berjuang untuk menyelesaikan sebuah puisi epik yang menggambarkan suatu hari di London. Masalah penulisan yang dihadapi ini terutama terjadi karena minimnya bakat menulis serta buruknya kondisi finansial yang membuat tokoh utama terus terpuruk. Situasi ini membuat tokoh tersebut menjadi sangat terobsesi pada uang dan kehilangan teman baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan novel *The Architecture of Love* sebagai objek formal dengan kecenderungan kajian pada wilayah linguistik. Secara kebahasaan, Widyasari (2018) membahas deiksis sosial, Febryanti dkk. (2019) mengupas permasalahan alih kode, dan Wardana & Anayati (2018) mempelajari maksim yang berada di dalam novel tersebut. Dengan perspektif berbeda, Amini dkk. (2017) meninjaunya dari sudut pandang lain yaitu telaah penggunaan media sosial Twitter untuk penyusunan cerita *The Architecture of Love*.

Dari paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai fenomena *writer's block* pada novel metropop karya Ika Natassa belum pernah dilakukan. Selain itu, dari penelusuran yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pembahasan terhadap tema *writer's block* dalam karya sastra masih terbatas. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa artikel ini penting untuk ditulis dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain. Untuk membatasi ruang lingkup kajian, maka permasalahan yang dirumuskan adalah (1) bagaimana fenomena *writer's block* ditampilkan di dalam novel *The Architecture of Love*, dan (2) bagaimana elemen-elemen naratif dalam karya tersebut mendukung pada tema *writer's block* yang disampaikan pengarang.

Data berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel dengan teknik studi dokumentasi dan dikaji dengan teknik analisis isi. Metode yang digunakan untuk meneliti data adalah dengan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya, dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di dalam psikologi (Wiyatmi 2011, 6). Landasan teoretis yang digunakan adalah teori penyebab *writer's block* dari Bergler (1950) dan Singer & Barrios (1981).

**FENOMENA  
WRITER'S  
BLOCK YANG  
DIALAMI  
TOKOH  
PENULIS**

Berdasarkan gagasan MIT (1999) yang dikutip Sibarani (2007), Raia didiagnosis mengalami hambatan dalam menulis sejak tahap *prewriting*. Ia menemukan kesulitan besar untuk memulai. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diajukan King (2020), bahwa kondisi *writer's block* terjadi saat penulis mengalami kebuntuan di awal atau tengah jalan, kesulitan menemukan atau mengembangkan ide, kehilangan inspirasi serta motivasi, kehabisan ilham, dilanda kebosanan, atau gejala lainnya yang mengganggu jalannya proses kreatif dan produktivitas dalam kegiatan menulis.

(1) Ah, itu dia! Kalimat awalnya! seru Raia dalam hati. Diambilnya *notebook* kecil dari saku mantel lengkap dengan pulpen, lalu dia menuliskan [...] *Great*, setelah dua bulan, akhirnya dapat juga satu kalimat. Raia ingin jejingkrakan kegirangan saking bahagianya. Ditegakkannya posisi duduknya, diketuk-ketukkannya pulpen itu ke *notebook*, sambil terus mencari ide lagi. *Think, Raia, think*. (Natassa 2016, 31)

Setelah peluncuran bukunya yang terakhir, selama tiga minggu Raia berkeliling Indonesia untuk menghadiri rangkaian acara *meet and greet*, *book signing*, sampai *writing workshop*. Kegiatan-kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh seorang penulis yang sedang mempromosikan karya terbarunya.

(2) [...] Raia kembali duduk di depan laptopnya, *reality sets in*. berjam-jam dalam sehari-hari dia duduk di situ tanpa hasil. Dia tidak bisa menulis

lagi. Dia tidak bisa lagi melakukan apa yang dia cintai. Dia tidak bisa membalas cinta pembacanya dengan menghasilkan karya lagi. (Natassa 2016, 107)

Kesulitan Raia dalam menulis dimulai sejak ada sesuatu yang hilang dari dirinya, tepatnya sejak ia bercerai. Sebelumnya, ia terbiasa menuliskan pengalaman diri terutama mengenai kisah percintaan hingga pernikahannya dengan Alam, sang suami. Menuliskan pengalaman sendiri memang hal yang paling mudah dilakukan (Alamsyah, 2019). Oleh karena itu, semakin variatif pengalaman hidup penulis, maka akan semakin banyak hal bisa ia tuliskan.

- (3) Raia mendapat bonus, ikut *roadshow*, sering diajak *Production House* untuk bekerja sama, tapi ada satu hal yang paling ingin dia lakukan tapi tidak bisa: menulis lagi. Ada yang hilang dari dirinya yang membuatnya belum bisa menorehkan satu kalimat pun. *The whole shindig was just too distracting, she needed to get away.* (Natassa 2016, 12)

Raia mengakui bahwa ia kehilangan *muse*-nya, 'sumber inspirasi'. Ia lancar menulis saat masih menjadi istri Alam, karena kehidupan mereka berdua ia jadikan materi tulisannya. Namun, hal itulah yang di kemudian hari membuat mereka berpisah. Alam tidak dapat menerima kehidupan mereka dijadikan konsumsi publik, yang ia ketahui saat penayangan *premiere* film yang diangkat dari novel Raia.

- (4) Raia tidak punya meja khusus untuk menulis, tidak pernah punya posisi tubuh tertentu yang paling ideal baginya untuk menghasilkan karya, tidak pernah mengetik berdiri, tidak pernah menyewa ruangan apa pun, bahkan tidak punya pulpen khusus. Baginya, pulpen seharga dua ribu rupiah sama saja dengan pena Montblanc hadiah dari penerbitnya, harga pulpen tidak ada hubungannya dengan seberapa lancar sebuah kisah mengalir dari kepalanya. Raia tidak punya ritual menulis apa-apa. Tapi dia tahu apa yang dia punya. Seorang *muse*. Lebih tepatnya, apa yang dulu pernah dia punya. (Natassa 2016, 101)

Karena kehilangan *muse* ini, Raia menjadi bersikap apatis dan mengarah pada sikap meragukan kemampuan dirinya sendiri. Ia mengalami kesulitan untuk membayangkan dan kehilangan kreativitas. Selain semangat, Raia tidak menemukan ide untuk mulai menulis, padahal menurut Rosenthal dan Yarmon yang dikutip Sayuti dkk. (2006), ide adalah jembatan di antara *writer* dan *medium*.

- (5) Dan setiap hari, bahkan sampai Erin pulang tiga atau empat jam kemudian, yang ada di depan Raia hanya latar putih dengan kursor mengedip-ngedip. Halaman kosong yang entah kapan bisa terisi. Apakah penulis yang sudah sekian lama tidak menulis masih pantas disebut penulis? Batinnya. Dan kalau tidak menulis, siapakah dirinya? Bukan siapa-siapa. (Natassa 2016, 14)

Apatisme ini pun diperparah dengan keyakinan pribadi Raia untuk mematuhi prinsip menulis yang diterapkannya pada diri sendiri. Ia mengharuskan tulisannya cocok dengan aturan-aturan kepenulisan yang umum. Dalam konteks ini, ia merasa harus membuat kalimat pertama yang spektakuler karena akan memberi kesan baik pada pembaca.

- (6) Dalam setiap wawancara, dengan media ataupun jika ada pembaca yang bertanya, Raia selalu bilang bahwa hal yang paling sulit dari setiap proses menulis adalah menemukan kalimat pertama, karena bagian itu yang meletakkan *anchor* cerita sekaligus mengusik pembaca. Karena itulah

banyak artikel yang membahas kalimat-kalimat pertama dari novel yang dinilai paling berkesan. (Natassa 2016, 48)

Gejala *writer's block* yang dialami oleh Raia juga disebabkan oleh kegelisahan karena tekanan batinnya. Pada tokoh ini ada kecenderungan untuk terlalu mengkritik diri sendiri yang dapat berujung pada situasi depresif. Hal ini terjadi karena ada kemarahan yang terpendam di dalam dirinya.

(7) "Mbaaak, nulis lagi dong, buku Mbak yang terakhir udah kubaca dua puluh kali sampai lecek. Kangen buku barunya nih."

Dulu Raia selalu berseri-seri tiap membaca mention sejenis, sering dia balas dengan semangat juga. "Hai hai, sabar yah, lagi cari ide nih." Tapi beberapa bulan terakhir mention seperti ini justru membuatnya sedih. Terbebani. Ada beberapa pertanyaan yang hanya kita sendiri yang tahu jawabannya, tapi justru kita tidak bisa menjawab. Kalau dia sendiri pun tidak tahu kapan dia akan mengeluarkan buku lagi, siapa yang tahu?

"Lo stres beneran ya karena *writer's block* ini?" (Natassa 2016, 19)

Meskipun bersifat relatif, ekspektasi yang terlalu tinggi atas tulisan sendiri berpotensi menjadi rintangan dalam suatu proses kreatif (Firmansyah, 2018). Seluruh aspek yang telah muncul dalam telaah ini bermuara pada situasi internal protagonis yang tidak bahagia.

Raia merasa cukup terbebani oleh adanya tanggapan keliru dari orang-orang sekitar yang tidak terlalu paham mengenai profesi penulis. Kegiatan menulis sering dianggap sebagai aktivitas yang dilakukan saat senggang, tidak membutuhkan konsentrasi tinggi, dan mudah dilakukan.

(8) Begini salah satu nasib penulis. Setiap berkenalan dengan orang, biasanya tanggapannya salah satu dari tiga hal berikut. Satu: "Oh, tapi lo sehari-harinya ngapain?" dengan nada seolah penulis bukan profesi. Dua: "Wah, biasanya dapat ide dari mana saja?" [...] Dan tiga: "Mau dengar cerita hidup gue nggak? Mungkin bisa jadi inspirasi buat lo." Yang ketiga ini banyak banget, bahkan sudah tidak terhitung berapa *e-mail* dari pembaca yang intinya: "Mbak Raia mau menuliskan kisah hidup aku?" (Natassa 2016, 17-18)

Beban lain yang juga membuat Raia tidak nyaman untuk mulai menulis adalah adanya anggapan bahwa penulis harus mengikuti keinginan pasar. Kondisi semacam ini membuat penulis tidak total dalam mengekspresikan dirinya karena segan bila sampai tidak dapat memuaskan selera para pembaca.

(9) Banyak yang belum tahu bahwa penulis tidak bekerja dengan cara dipesan seperti kita memesan nasi goreng. "Satu, Bang, ekstra pedas." Atau "Satu, Bang, kecapnya dikit, pakai rawit ya." [...] lalu si abang tukang nasgor akan patuh mengikuti pesanan. Kadang penulis bahkan tidak ingin memasak nasi goreng, mungkin dia ingin mie rebus saja. (Natassa 2016, 18)

Karena faktor-faktor eksternal itulah, selain karena faktor-faktor internal yang lebih dominan, *writer's block* yang dialami oleh Raia cukup lama terjadi dan relatif sulit diatasi. Meskipun demikian, tokoh tersebut ditampilkan sebagai sosok perempuan tangguh karena memiliki sikap resilien untuk keluar dari situasi yang membelitnya itu. Menurut Glicken (2006), resiliensi adalah kemampuan individu untuk menahan dan bangkit kembali (*bounce back*) dari tantangan hidup yang mengganggunya (Deborah 2018, 123-124).

Untuk mengatasi *writer's block* yang dialaminya, Raia mencari inspirasi dengan cara pergi ke New York. Sesuai dengan teori Singer & Barrios (1981), cara untuk keluar dari fase apatis adalah menyegarkan kembali pikiran yang buntu dengan berjalan-jalan, melakukan *free writing*, atau sekadar mandi. Meskipun tidak otomatis akan mengembalikan *mood* menulis, terapi sederhana seperti ini pada umumnya akan memberikan hasil positif.

Dalam novel, Raia terungkap melakukan relaksasi dengan mengikuti pesta bersama Erin, mengelilingi kota New York bersama River, makan dan minum di tempat-tempat yang menarik, serta menonton film animasi *Tom & Jerry* sebagai hiburan. Meskipun telah banyak hal yang dilakukannya, inspirasi menulisnya tidak langsung muncul, akan tetapi, Raia tidak patah semangat karenanya.

- (10) Makin pahit lagi sewaktu dia kembali menghitung sudah berapa hari dia menyepi ke kota sejuta inspirasi ini -69 hari dan 68 malam- tapi belum ada satu baris kalimat pun yang bisa ia tulis. (Natassa 2016, 13)

Penulis harus selalu dalam proses mencari. Oleh karena itulah Raia mencoba terus melatih kepekaan menghadapi berbagai fenomena di sekitarnya. Bersama River, ia merekam segala aktivitas dan perbincangan yang melintas di dekatnya.

- (11) *Writing is one of the loneliest professions in the world.* Ketika seseorang menulis, hanya ada sang penulis dengan kertas atau mesin tik atau laptop di depannya, hubungan yang tidak pernah menerima orang ketiga. Bahkan ketika sedang dalam proses mencari seperti sekarang, Raia memang duduk di tengah keramaian, namun dia selalu memosisikan diri sebagai orang luar. *Just an observer who separates herself from the crowd by building an invisible bumble around.* (Natassa 2016, 29-30)

Raia juga mencoba menggali kembali inspirasinya dengan banyak membaca. Hal ini selaras dengan argumentasi Widya (2019) bahwa membaca adalah salah satu kunci keberhasilan menulis. Semakin banyak membaca akan membuat wawasan dan pengetahuan semakin luas, sehingga penulis akan memiliki cukup referensi dan ide untuk menulis. Mc Neil, yang dikutip Fardiana (2019, 2), juga mengargumentasikan bahwa semakin banyak penulis membaca, maka kualitas tulisannya akan semakin baik.

Kebahagiaan Raia saat karyanya diapresiasi banyak orang dan diekranisasi juga menjadi pendorong bagi resiliensi yang ia lakukan untuk keluar dari situasi *writer's block*.

- (12) Bagi seorang penulis, buku yang dia hasilkan ibarat anak, yang akhirnya lahir setelah proses "mengandung" -menulis- yang penuh perjuangan, tidak mudah, dan tidak sebentar. Dan menyerahkan karya kepada produser untuk diadaptasi menjadi film ibarat menyerahkan anak kepada orang lain untuk 'diutak-atik'. Butuh kepercayaan dan mungkin sedikit kepasrahan, walaupun tetap digelayuti ekspektasi. (Natassa 2016, 11-12)

Dari pembahasan terhadap faktor-faktor penyebab *writer's block* yang dialami tokoh Raia ini, terungkap bahwa faktor internal lebih dominan dibandingkan dengan faktor eksternal, dan sangat mempengaruhi kinerjanya sebagai penulis. Namun, gejala psikologis tersebut dapat diatasi oleh resiliensi yang diwujudkan protagonis dalam bentuk relaksasi dan pengayaan wawasan. Ia melakukan penyembuhan atas dirinya sendiri dengan cara berteman dengan orang-orang yang mendukungnya, menyemangati dirinya sendiri dengan banyak membaca dan membuat catatan, rehat bila merasa

lelah dan bosan, serta mencari ide baru dengan cara mendatangi tempat-tempat inspiratif.

**KEHIDUPAN  
MASYARAKAT  
URBAN  
SEBAGAI  
LATAR CERITA**

Dalam novel *The Architecture of Love*, cerita bergulir secara progresif maju, tetapi sesekali terlihat diselengi oleh sekuen-sekuen *flashback* seperti yang terjadi pada saat Raia mengingat masa lalunya bersama Alam (Bab 8, hal. 97-100), dan saat River mengenang kecelakaan yang dialami Andara saat bersamanya (Bab 10, hal. 136-140). Pergerakan narasi seperti ini menunjukkan adanya intensi pengarang untuk menyampaikan penjelasan logis atas setiap peristiwa yang terjadi di masa kini. Demikian pula dengan fenomena *writer's block* yang terjadi pada tokoh Raia, ada alasan-alasan yang kuat yang menjadi penyebabnya.

Raia dan River digambarkan sebagai perempuan dan laki-laki yang pernah terluka oleh masa lalu masing-masing. Raia bercerai dengan Alam, sedangkan River selalu dihantui rasa bersalah akibat kecelakaan yang membuat istrinya, Andara, meninggal dunia.

- (13) Raia menikah dengan Alam selama empat tahun enam bulan -empat tahun enam bulan yang juga menjadi masa paling produktif dalam karier kepenulisannya- sampai Alam meninggalkan rumah delapan belas bulan lalu, dan mereka bercerai dua bulan setelah itu. Alam meninggalkan rumah enam bulan setelah menghadiri premiere film Raia, yang mengubah segalanya di antara mereka. (Natassa 2016, 101-102)

Meskipun awalnya ditampilkan sebagai sosok laki-laki misterius, lama-kelamaan River mulai membuka diri. Sejak bertemu secara tidak sengaja di Wollan Skating Rink, River mengajak Raia berkeliling New York, bersama-sama mencari inspirasi. Setiap hari, mereka menyusuri kota, menikmati burger di Madison Square Park, dan mampir di bioskop untuk membeli *popcorn*. Sambil menggambar sketsa gedung-gedung, ia dengan setia menemani Raia mencari inspirasi menulis dan bahkan sempat menjadi *Instagram boyfriend* untuk menghiburnya.

- (14) "Lo nggak tahu istilah *Instagram husband* dan *Instagram boyfriend*?" ujar Erin. "Itu lho, cowok-cowok yang harus pasrah jadi fotografer istri atau pacar mereka yang gila foto-foto berbagai pose buat di-*post* di *social media*, *candid* ala-ala, biasanya sampai berkali-kali *take* sampai pacarnya puas. Pegal ya pegal deh. Sampai ada video parodinya tuh, semua cowok itu masuk *support group* saling curhat nasib mereka yang nelangsa banget." (Natassa 2016, 133-134)

River juga sangat mendukung upaya Raia untuk menulis dan mengapresiasi karya yang akhirnya dihasilkan kekasihnya itu (hal. 290). Walaupun sempat mengalami benturan dengan masa lalu masing-masing, kebahagiaan dan keceriaan Raia yang hilang sejak perceraian dengan Alam dapat kembali saat ia bersama dengan River. Demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh lain, seperti Elin (sahabat Raia) maupun Aga (adik River) yang tinggal di New York, yang menunjukkan upaya untuk mendorong tokoh penulis itu agar melawan situasi *writer's block* yang sedang dihadapinya.

- (15) "*Would you mind if I want to help?*" Aga masih menatapnya.  
 "*Help with ...*" Raia sengaja menggantung kalimatnya.  
 "*Finding an idea for you to write.*"  
 Raia tertawa lagi. "Seandainya segampang itu ya, Ga."  
 "Serius nih gue." Mata Aga berkilat-kilat semangat. (Natassa 2016, 17)



Penokohan yang disusun oleh Ika Natassa dalam novel menunjukkan bahwa tokoh Raia mendapat dukungan dari para tokoh yang ada di sekitarnya, sehingga permasalahan *writer's block* yang dialaminya relatif dapat diselesaikan dengan baik. Kehilangan Alam sebagai *muse*-nya memang merupakan salah satu pemicu terjadinya hambatan menulis, namun dengan karakter resiliennya, Raia dapat keluar dari situasi yang tidak menguntungkannya itu.

Seperti dalam *metropop* lainnya, latar sosial yang digunakan dalam novel-novel Ika Natassa selalu melibatkan kehidupan masyarakat dengan tingkatan menengah ke atas dan karakter budaya konsumen tertentu. Hal ini dibuktikan selain dengan penggunaan bahasa Inggris yang masif di antara ujaran para tokoh, dan juga ditunjukkan melalui penggunaan latar tempat yang mempertemukan kedua protagonis, yaitu kota New York.

- (16) "*You can't wait for inspiration. You have to chase it with a club,*" kata Jack London, dan itulah yang sudah Raia coba lakukan dalam 69 hari terakhir. Mengejar inspirasi ke kota yang telah menjadi latar ratusan film dan novel ini. Bahkan ada artikel yang membahas beberapa film di mana New York menjadi karakter utama dalam cerita karena tidak mungkin memindahkan *setting* dari New York ke kota lain tanpa "menghancurkan" filmnya. (Natassa 2016, 13)

Berkaitan dengan fenomena *writer's block*, latar sosial yang menunjukkan kemapanan para tokoh membuktikan bahwa permasalahan tersebut tidak berkaitan dengan kondisi ekonomi tertentu. Permasalahan penulisan tersebut cenderung dipicu oleh situasi internal Raia. Kemapanan itu pula yang justru menjadi sarana 'penyembuh' *writer's block* yang dialaminya. Dengan fasilitas yang ia miliki, Raia dapat pergi berlibur dan mencari hiburan yang dibutuhkannya di New York. Raia kemudian seolah menjadikan kota metropolitan ini sebagai kantor atau ruang untuknya bekerja. Gambaran tentang New York menjadi lengkap karena disertakan ilustrasi gambar yang dibuat oleh River (yang dalam kenyataannya dibuat oleh Ika Natassa sendiri). Kota itu menjadi tempat bagi kedua tokoh untuk menemukan semangat baru dalam menghadapi hidup.

Dalam novel ini, yang menjadi pencerita adalah orang ketiga yang berada di luar cerita. Dengan teknik narasi seperti ini, narator memiliki keleluasaan untuk masuk dan keluar dari pikiran para tokohnya. Meskipun sebuah *metropop* pada umumnya memberi pembobotan peran yang sama pentingnya pada tokoh perempuan dan laki-laki, dalam *The Architecture of Love*, jelas bahwa keberpihakan pencerita lebih condong kepada tokoh utama, Raia. Hal ini ditunjukkan melalui tuduhan protagonis perempuan ini yang mengalami hambatan dalam menjalin percintaan karena sikap River yang tidak jelas.

- (17) "Tahu masalah utama perempuan? Bukan berat badan, bukan makeup, bukan jerawat, *fuck any of those shit*. Semua ada obatnya. Tapi tahu nggak yang nggak ada obatnya? Semua perempuan selalu jadi gampang di depan laki-laki yang sudah telanjur dia sayang. Bukan gampang dalam hal seks ya maksud gue, tapi jadi gampang memaafkan, gampang menerima, gampang menerima ajakan, bahkan kadang jadi gampang percaya."

"Tapi ada satu ciuman yang tidak pernah ingin dialami seorang perempuan, Riv. Ciuman yang harus diikuti oleh penjelasan." (Natassa 2016, 164-165)

Keberpihakan narator pada tokoh Raia tersebut menunjukkan adanya dukungan tersembunyi dengan cara menyuarakan sikap bahwa perempuan pun memiliki kehendak untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Dalam kaitannya dengan fenomena *writer's block*, jenis narator orang ketiga yang mahatahu (*omniscient*) ini membuka kemungkinan narasi yang lebih rinci karena pencerita memiliki keleluasaan untuk masuk dan keluar dari pikiran para tokohnya. Narator juga mengetahui kondisi para tokoh di masa lalu sehingga ia dapat menjelaskan asal muasal dari setiap kejadian, termasuk *writer's block*, secara logis dan kronologis.

Dari kajian ini, terungkap bahwa unsur-unsur struktural novel ini mendukung tema *writer's block*. Seluruh elemen, mulai dari alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, menunjukkan andil dalam terbentuknya wacana tentang fenomena *writer's block* yang dialami Raia sebagai protagonis.

**KESIMPULAN** Dari analisis, terungkap bahwa ketidakbahagiaan adalah alasan utama dari fenomena *writer's block* yang dialami protagonis penulis perempuan, Raia. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan tersebut, tetapi yang paling dominan adalah apatisme, kemarahan, kegelisahan, dan masalahnya dengan mantan suami.

Pembahasan atas unsur-unsur pembentuk karya fiksi ini pun menunjukkan dukungan atas tema *writer's block*. Alur progresif namun memuat beberapa sekuen flashback menunjukkan intensi pengarang untuk menunjukkan adanya alasan logis atas peristiwa di masa kini, termasuk hambatan menulis yang dialami oleh Raia. Penokohan menunjukkan adanya dukungan moral yang kuat dari para tokoh di sekeliling Raia agar ia dapat menulis kembali. Latar tempat dan latar sosial di kota New York yang dipilih Raia sebagai tempat untuk berlibur memperlihatkan kemapanan finansial dan status kelas menengah, sehingga mempercepat masa pemulihan penulis perempuan tersebut dari kondisi *writer's block*. Sudut pandang orang ketiga yang mahatahu memungkinkan narasi menjadi lebih jelas dan logis, karena narator mengetahui masa lalu para tokohnya, termasuk situasi yang dialami Raia yang membuatnya mengalami kesulitan untuk menulis kembali.

Masih ada celah untuk dilakukan penelitian lanjutan berupa penelaahan atas formulasi *romance* di dalam novel metropop *The Architecture of Love*, serta kajian atas novel tersebut dari perspektif lain, seperti sosiologi sastra atau kritik sastra feminis.

- 
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agnes, Tia. 2016. Novel *The Architecture of Love* Ika Natassa Resmi Diluncurkan di Makassar. <https://hot.detik.com/art/d-3216760/novel-the-architecture-of-love-ikanatassa-resmi-diluncurkan-di-makassar>. Diakses 13 Mei 2020
- Amini, Winny Aisyah dkk. 2017. "The Use of Social Media Twitter in the Making of Novel (Study on Twitter Polls in the Making of Novel the Architecture of Live)". *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 10 (2): 60-70
- Anindito, Brahmanto. 2007. Banyak Jalan Merontokkan *Writer's Block*. <https://warungfiksi.net/banyak-jalan-untuk-merontokkan-writers-block/>. Diakses 12 Mei 2020
- Bastug, Muhammet, Ihsan Seyit Ertem dan Hasan Kagan Keskin. 2017. "Phenomenological Research Study on *Writer's Block*: Causes, Processes, and Results". *Jurnal Education + Training*, 59 (6): 605-618
- Deborah, S. dkk. 2018. "Trauma dan Resiliensi pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. 7 (2):121-130
- Fardiana, Rizky Ayu. 2019. Budaya Membaca di Kalangan Penulis Organisasi Forum Lingkar Pena Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/91607/>. Diakses 13 Mei 2020

- Febryanti, Ni Ketut dkk. 2019. "An Analysis of Code-Switching Used in The Architecture of Love Novel Written by Ika Natassa". *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6 (1): 47-64
- Firmansyah, Ganjar. 2018. Sedang Mengalami Writer Block? Ini Iho Penyebabnya Menurut Psikolog. <https://www.idntimes.com/science/experiment/ganjar-firmansyah/tips-mengatasi-writer-block-c1c2/1>. Diakses 14 Mei 2020
- King, Zoey. 2020. Penulis Dunia Mengatasi 'Writer's Block' dengan Cara Uniknnya. <http://straightfrommybrain.com/>. Diakses 12 Mei 2020
- Konnikova, Maria. 2016. How to Beat Writer's Block. <https://www.newyorker.com/science/maria-konnikova/how-to-beat-writers-block>. Diakses 14 Mei 2020
- Lestari, Dee. 2015. Serial Surel: Writer's Block. <https://deelestari.com/serial-surel-writers-block/> Diakses 12 Mei 2020
- Méry, Alain-Beuve & Noiville, Florence. 2011. Quand L'écriture se Dérobe. [https://www.lemonde.fr/livres/article/2011/01/20/quand-l-ecriture-se-derobe\\_1468046\\_3260.html](https://www.lemonde.fr/livres/article/2011/01/20/quand-l-ecriture-se-derobe_1468046_3260.html). Diakses 14 Mei 2020
- Natassa, Ika. 2016. *The Architecture of Love*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rura, Cecylia. 2020. Putri Marino Perankan Raia di Film 'The Architecture of Love'. <https://www.medcom.id/hiburan/film/VNx4goqN-putri-marino-perankan-raia-di-film-the-architecture-of-love>. Diakses 14 Mei 2020
- Saraswati, Aprilia. 2019. Profil Ika Natassa: Penulis Novel dan Bankir. <https://video.tribunnews.com/view/93744/profil-ika-natassa-penulis-novel-bankir>. Diakses 13 Mei 2020
- Sayuti, Suminto dkk. 2006. Kendala Kepenulisan dalam Proses Menulis Karya Sastra Siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta (Laporan Penelitian). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sibarani, Berlin. 2007. "Penerapan Proses Kognitif dan Terapi Cognitive Blocking dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis". *Diksi*, 4 (2): 132-142
- Stilettobook. 2019. 8 Cara Mengatasi Writer's Block – Penyakit Para Penulis. <https://www.stilettobook.com/cara-mengatasi-writers-block/>. Diakses 13 Mei 2020.
- Wardana, Muhammad Kiki & Anayati, Wan. 2018. "Non Observance of Maxims in Indonesia Chick Literature with the Special Reference to Ika Natassa's Architecture of Love". Conference Paper. AICLL The 1st Annual International Conference on Language and Literature:: 599-608
- Widya. 2019. Cara Menemukan Kembali Ide yang Hilang Saat Menulis. <https://www.republika.co.id/berita/retizen/surat-pembaca/pq5dj1349/tradisi-ramadhan>. Diakses 12 Mei 2020
- Widyasari, Winda. 2018. *Deiksis Sosial dalam Novel The Architectural of Love Karya Ika Natassa (Skripsi)*. Departemen Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

